

**GAMBARAN EFEK SAMPING KB SUNTIK DEPO MEDROKSI PROGESTERON
ASETAT PADA AKSEPTOR DI BIDAN PRAKTIK MANDIRI (BPM) WILAYAH
KERJA KELURAHAN SAKO PALEMBANG TAHUN 2017**

Ayu Devita Citra Dewi

STIK Bina Husada Palembang, Program Studi Kebidanan
ayudevitacd@ymail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Penggunaan kontrasepsi hormonal sebagai salah satu alat kontrasepsi yang meningkat tajam. Menurut *World Health Organization* (WHO), dewasa ini hampir 380 juta pasangan menjalankan Keluarga Berencana dan 65-75 juta diantaranya terutama di negara berkembang menggunakan kontrasepsi hormonal seperti kontrasepsi oral, suntik dan implant kontrasepsi hormonal yang digunakan dapat memiliki pengaruh positif ataupun negatif terhadap berbagai organ wanita baik organ genitalia maupun non genitalia. **Penelitian bertujuan:** untuk mengetahui Gambaran Efek Samping Kb Suntik *Depo Medroksi Progesteron Asetat* Pada Akseptor di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Wilayah Kerja Kelurahan Sako Palembang Tahun 2017. **Metode penelitian:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Populasi dan dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB Suntik DMPA, Sampel penelitian ini diambil secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, kemudian data dianalisa secara univariat. **Hasil penelitian:** Hasil analisa univariat berdasarkan Gangguan Haid yaitu Amenorhe 48 responden (49,5%), Spotting 23 responden (23,7%), Metrorragia 14 responden (14,4%) dan Menorargia 12 responden (12,4%). Berdasarkan Kenaikan Berat Badan responden yang mengalami kenaikan berat badan sebanyak 83 responden (85,6%) dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan sebanyak 14 responden (14,4%). Berdasarkan Cloasma yaitu 38 responden yang mengalami cloasma (39,2%) dan yang tidak mengalami cloasma 59 responden (60,8%). **Saran:** bagi BPM diharapkan agar tenaga kesehatan di BPM dapat memberikan konseling tentang penanganan efek samping terhadap pengguna KB Suntik *Depo Medroksi Progesteron Asetat* sehingga dapat mengurangi keluhan efek samping.

Kata Kunci : KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA)

ABSTRACT

Background: The use of hormonal contraception as one of the contraceptives that increased sharply. According to the World Health Organization (WHO), today nearly 380 million couples run Family Planning and 65-75 million of them, especially in developing countries using hormonal contraceptives such as oral contraceptives, hormonal contraceptives and implants used can have a positive or negative effect on various organs women both genital and non genital organs. **The aim:** of this research was to find out the description of the injectable Kb Sunti side effects of Medroxy Progesterone Acetate on acceptors in the Mandiri Practical Midwife (BPM) in Palembang Sako Village Work Area in 2017. **Research methods:** This study used a descriptive research design. The population and in this study were all DMPA injector acceptors, the sample of this study was taken by purposive sampling that is sampling based on a particular consideration made by the researchers themselves, then the data were analyzed univariately. **The results of the study:** The results of univariate analysis based on Menstruation Disorders are Amenorhe 48 respondents (49.5%), Spotting 23 respondents (23.7%), Metrorragia 14 respondents (14.4%) and Menorargia 12 respondents (12.4%). Based on weight gain respondents who experienced weight gain were 83 respondents (85.6%) and those who did not gain weight were 14 respondents (14.4%). Based on Cloasma, 38 respondents experienced cloasma (39.2%) and those who did not experience cloasma 59 respondents (60.8%). **Suggestion:** for BPM it is expected that health workers at BPM can provide counseling on the handling of side effects to users of injecting KB Depo Medroxy Progesterone Acetate so as to reduce complaints of side effects.

Keywords : FP Injecting Depo Medroksi Progesterone Acetate (DMPA)

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki keanekaragaman kultur dan suku yang mempengaruhi pola hidup mereka. Tujuan pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang sehat fisik, mental, dan sosial, sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan pembangunan pada hakekatnya bergantung pada unsur manusianya. Perkembangan penduduk yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan hasil pembangunan, termasuk pembangunan kesehatan. Oleh karena itu, pengendalian pertumbuhan jumlah penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB) menjadi penting adanya (Depkes RI, 2006).

Dinegara *Association Of Southeast Asian National* (ASEAN) sendiri, Indonesia memiliki jumlah penduduk terpadat pertama dengan jumlah penduduk sekitar 255 juta jiwa atau sekitar 3,5% dari keseluruhan jumlah penduduk dunia, disusul oleh Negara Filipina memiliki 102,5 juta jumlah penduduk. Serta Negara terpadat ke tiga adalah Negara Vietnam dengan 90,7 juta jiwa atau sekitar 1,24% (Manuaba, 2010).

Program Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan berkembangnya berbagai metode kontrasepsi, tetapi tidak semua alat kontrasepsi tersebut bersifat efektif dan aman untuk digunakan. Keluarga

Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita, meskipun tidak selalu diakui demikian (Wuri, Nizar, & Indahati, 2015).

Pelayanan Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu didalam paket Pelayanan Kesehatan Reproduksi Esensial perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena dengan 2 mutu pelayanan Keluarga Berencana (KB) berkualitas diharapkan akan dapat meningkatkan tingkat kesehatan dan kesejahteraan (Handayani, 2010).

Berdasarkan data BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) (2011), dalam upaya membangun penduduk yang berkualitas maka pemerintah memberikan perhatian besar terhadap pembangunan sumber daya manusia. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas penduduk yaitu mengatasi pertumbuhan penduduk, dengan menetapkan program Keluarga Berencana (KB) pada Pasangan Usia Subur (PUS) yang bertujuan untuk mencegah kehamilan. Terutama kehamilan yang tidak diinginkan dan kehamilan risiko tinggi, karena hal tersebut dapat menyebabkan atau menambah angka kesakitan dan angka kematian ibu.

Penggunaan kontrasepsi hormonal sebagai salah satu alat kontrasepsi yang meningkat tajam. Menurut *World Health Organization* (WHO), dewasa ini hampir 380 juta pasangan menjalankan Keluarga

Berencana dan 65-75 juta diantaranya terutama di negara berkembang menggunakan kontrasepsi hormonal seperti kontrasepsi oral, suntik dan implant kontrasepsi hormonal yang digunakan dapat memiliki pengaruh positif ataupun negatif terhadap berbagai organ wanita baik organ genitalia maupun non genitalia (Prawiroharjo, 2007).

Kontrasepsi suntik memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan dari kontrasepsi suntik adalah terganggunya pola haid diantaranya adalah *amenorrhea*, *menoragia* dan muncul bercak (*spotting*), terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian, peningkatan berat badan (Saifuddin, 2006).

Berdasarkan penelitian Fatman sari, 2016 yang berjudul “Gambaran Efek Samping Penggunaan KB Suntik Aktif DMPA pada Akseptor di desa Wawesa Kecamatan Batalaiworo Kabupaten Muna” di dapatkan hasil Suntik KB MDPA mempunyai efek samping gangguan haid dengan hasil presentase sebanyak 48 responden (100%) sedangkan efek samping peningkatan BB >1 Kg dengan hasil presentasi sebanyak 42responden (87,5%) dan dengan efek samping cloasma dengan hasil presentase 7 responden (14,58%) (Sari, 2016).

Masalah kesehatan yang dialami oleh sebagian akseptor KB disebabkan efek samping dari kontrasepsi tersebut dan

kurangnya komunikasi informasi edukasi (KIE) tentang efek samping. Oleh karena itu kemungkinan seorang akseptor akan mengalami kejadian *drop out* atau berhenti menggunakannya. Suntik merupakan salah satu cara KB yang efektif, terpilih dan banyak juga didapatkan akseptor KB yang mengalami efek samping (Prawiroharjo, 2007).

Sedangkan survey awal yang dilakukan peneliti di beberapa BPM di wilayah sako berdasarkan hasil wawancara di BPM Yohanah yang dilakukan pada 20 responden yang mengalami efek samping dari penggunaan KB DMPA yang mengalami gangguan haidsebanyak 20 orang, dengan cloasma sebanyak 15 orang, dengan peningkatan BB sebanyak 18 orang. dan BPM Susilawati dilakukan pada 10 responden yang mengalami efek samping dari penggunaan KB DMPA yang mengalami gangguan haidsebanyak 9 orang, dengan cloasma sebanyak 9 orang, dengan peningkatan BB sebanyak 7 orang. Sedangkan di BPM Zeni Endang dilakukan pada 22 responden yang mengalami efek samping dari penggunaan KB DMPA yang mengalami gangguan haid sebanyak 20 orang, dengan cloasma sebanyak 18 orang, dengan peningkatan BB sebanyak 21orang.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ‘Gambaran Efek Samping Kb Suntik Depo

Medroksi Progesteron Asetat Pada Akseptor di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Wilayah Kerja Kelurahan Sako Palembang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Populasi dan dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB Suntik DMPA, Sampel penelitian ini diambil secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, Data dianalisis dengan analisis univariat, yakni

Analisis distribusi frekuensi yang di lakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian dengan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel, kemudian hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Efek Samping Penggunaan KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) berdasarkan Gangguan Haid, Setelah dilakukan pengolahan data maka didapatkan tabel sebagai berikut:

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Efek Samping Kb Sunti Depo Medroksi Progesteron Asetat berdasarkan Gangguan Haid, Kenaikan Berat Badan, dan Cloasma

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Gangguan Haid		
	-Amenorhe	48	49,5%
	-Spotting	23	23,7%
	-Metrarargia	14	14,4%
	-Menorargia	12	12,4%
	Jumlah	97	100
2	Kenaikan Berat Badan		
	-Mengalami Kenaikan Berat Badan	83	85,6%
	-Tidak Mengalami Kenaikan Berat badan	14	14,4%
	Jumlah	97	100
3	Cloasma		
	-Terjadi Cloasma	38	39,2%
	-Tidak terjadi Cloasma	59	60,8%
	Jumlah	97	100%

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa dari semua responden (97 responden) mengalami gangguan haid dengan gangguan sebagai berikut: responden yang mengalami amenorhe yaitu 48 orang (49,5%), lebih banyak di bandingkan dengan responden yang mengalami Spotting sebanyak 23 orang (23,7%). dan lebih sedikit yang mengalami Metroragia dan menorargia sebanyak 14 orang (14,4%), dan Menorargia (12,3%), yang mengalami kenaikan Berat Badan selama 4 kali penyuntikan lebih banyak yang mengalami kenaikan Berat Badan yaitu sebanyak 83 orang (85,5%) dibandingkan dengan yang tidak mengalami Kenaikan berat badan yaitu sebanyak 14 orang (14,4%). Dan yang terjadi cloasma lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang mengalami, cloasma yaitu sebanyak 38 orang (39,2%), dan yang tidak mengalami cloasma sebanyak 59 orang (60,8%).

PEMBAHASAN

Gangguan Haid

Hasil analisa data distribusi frekuensi Efek Samping Penggunaan KB suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) berdasarkan Gangguan Haid, yang mengalami gangguan haid sebagai berikut responden yang mengalami amenorhe yaitu 48 orang (49,5%), Spotting 23 orang (23,7%), Metroragia 14 orang (14,4%), dan Menorargia (12,3%).

Gangguan menstruasi berupa amenorea pada akseptor KB suntik DMPA menurut Glasier (2006) dapat disebabkan karena progesteron dalam komponen DMPA menekan LH sehingga endometrium menjadi lebih dangkal dan atrofis dengan kelenjar-kelenjar yang tidak aktif. Pada umumnya amenore tidak perlu diobati secara rutin. Efek samping berikutnya berupa gangguan menstruasi spotting. Pada akseptor KB suntik DMPA setelah 2 tahun pemakaian sebanyak 74responden, sebagian besar tidak mengalami gangguan menstruasi berupa spotting setelah 2 tahun pemakaian KB suntik DMPA yaitu sebanyak 68 responden (91,9%). Spotting menurut BKKBN (2012) adalah bercak-bercak perdarahan diluar haid yang terjadi selama akseptor mengikuti KB suntik dan menurut Hartanto (2004) gangguan pola haid spotting disebabkan karena menurunnya hormone estrogen dan kelainan atau terjadinya gangguan hormon.

Penggunaan Kontrasepsi Suntik Progestin menurut ~~Serdasulambas~~ (2007)ariat didapatkan berdasarkan (2007) menyebabkan ketidak seimbangan hormon, dengan Penggunaan Suntik Hormonal tersebut membuat dinding endometrium yang semakin menipis hingga menimbulkan bercak perdarahan. Efek pada pola haid tergantung pada lama pemakaian. Perdarahan intermenstrual dan perdarahan bercak berkurang dengan jalannya waktu, sedangkan kejadian amenore bertambah besar. Perdarahan bercak merupakan keluhan

terbanyak, yang akan menurun dengan makin lamanya pemakaian tetapi sebaliknya jumlah kasus yang mengalami amenorea makin banyak dengan makin lamanya pemakaian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Fatman Sari (2016) dengan judul “Ganbaran Efek Samping Penggunaan KB Suntik *Depo Medroksi Progesteron Asetat* pada Akseptor di Desa Wawesa Tahun 2016” Yang menunjukkan bahwa akseptor KB suntik DMPA yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 48 orang (83%).

Pada akseptor KB suntik 3 bulan (DMPA) sebagian besar mengalami ketidak teraturandalam pola menstruasi, dan bila perdarahan yang terjadi mengancam kesehatan klien atau klien tidak dapat menerima perdarahan yang terjadi, suntikan jangan dilanjutkan lagi. Pilihlah jenis kontrasepsi yang lain. Untuk mencegah anemia perlu diberi preparat besi atau makanan yang banyak mengandung zat besi.

Kenaikan Berat Badan

Hasil analisa data distribusi frekuensi Efek Samping Penggunaan KB suntik *Depo Medroksi Progesteron Asetat* (DMPA) berdasarkan Gangguan Kenaikan Berat Badan 83 orang (85,6%) dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan sebanyak 14 orang (14,4%).

Permasalahan berat badan menurut Saifuddin (2010) merupakan efek samping tersering. Ada ahli yang menyebutkan bahwa penggunaan KB suntik *Depo Medroksi*

Progesteron Asetat (DMPA) bias berefek pada penambahan berat badan. Terjadinya kenaikan berat badan kemungkinan disebabkan karena hormone progesterone mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunnya aktivitas fisik, akibatnya dapat menyebabkan berat badan bertambah.

Sejalan dengan pendapat Hartanto (2004) bahwa penyebab terjadinya perubahan berat badan belum diketahui. Hipotesa para ahli, DMPA merangsang pusat pengendalian nafsu makan dihipotalamus yang menyebabkan akseptor maka n lebih banyak dari biasanya. Menurut Hartanto (2004) penambahan berat badan bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai5 kg dalam tahun pertama, ke naikanrata- rata untuk setiap tahun bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama. Akseptor KB suntik DMPA yang mengalami peningkatan berat badan tidak hanya disebabkan karena kandungan hormon progesteron dalam DMPA tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan University Of Texas Medical Branch (UTMB), wanita yang menggunakan kontrasepsi *medroksy progestine asetate* (DMPA) atau di kenal dengan KB suntik 3 bulan, rata-rata mengalami peningkatan berat badan sebanyak 11 poin atau 5,5 kg mengalami

peningkatan lemak tubuh sebanyak 3,4 % dalam waktu 3 tahun pemakaian. Hal inipun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohani Agustina (2008) menunjukkan adanya pengaruh pada penggunaan kontrasepsi Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) terhadap perubahan berat badan. Dari 57 responden yang di amati 31 mengalami perubahan berat badan dan 19 tidak mengalami perubahan berat badan.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar akseptor mengalami peningkatan Berat Badan dapat disebabkan oleh hormon progesterone yang dapat membuat nafsu makan bertambah dan menurunkan aktifitas fisik.

Cloasma

Hasil analisa data distribusi frekuensi Efek Samping Penggunaan KB suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) berdasarkan Cloasma/bercak hitam pada wajah dari 97 responden yang mengalami cloasma sebanyak 38 orang (39,2%), dan yang tidak mengalami cloasma sebanyak 59 orang (60,8%).

Melasma/Chloasma/hiperpigmentasi adalah bercak berwarna coklat kehitaman di kulit muka yang sangat khas, terdapat di daerah pipi dan dahi, kadang-kadang bibir atas. Melasma sering timbul selama kehamilan, akibat kontrasepsi suntik, akibat pemakaian kosmetika dan sinar matahari. Melasma salah satu dari tiga jenis bercak yang biasa hinggap di kulit wajah. Melasma

ini ini disebabkan oleh adanya peningkatan kadar DMPA pada serum yaitu kenaikan konsentrasi progesterone sehingga merangsang pembentukan melanosit, melanosom mengandung biokroma coklat yang disebut melamin, jumlah melamin menentukan warna kulit dan ditunjang oleh sinar matahari yang meningkatkan pembentukan melanosom dan melanin (Wanda, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari Priyanri (2016) tentang “Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Terhadap Kejadian Melasma” Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Karangjeruk Kecamatan Jatirejo Mojokerto dapat disimpulkan Sebagian besar responden memakai alat kontrasepsi KB suntik ≥ 5 tahun sebanyak 24 responden (63,2%). Sebagian besar responden tidak mengalami melasma yaitu sebanyak 20 responden (52,6%). Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan *Fisher's Exact Test* didapatkan hasil bahwa nilai p adalah 0,004 sehingga ada pengaruh lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan kejadian melasma.

Cloasma pada akseptor KB suntik 3 bulan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah usia, dimana semakin tua usia maka kompensasi hormone pada tubuh juga berkurang. Pemakaian alat kontrasepsi yang lama ini juga

mempengaruhi sirkulasi hormone di dalam tubuh, karena penumpukan hormone ini akan mempengaruhi kerja dari hormone melanosit

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Distribusi Frekuensi Efek Samping Akseptor KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) berdasarkan Gangguan Haid yaitu responden yang mengalami amenorhe yaitu 48 orang (49,5%), Spotting 23 orang (23,7%), Metroragia 14 orang (14,4%), dan Menorargia (12,3%).
2. Distribusi Frekuensi Efek Samping Akseptor KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) berdasarkan Kenaikan Berat Badan yaitu 97 responden

sebanyak 83 orang (85,5%) dan yang tidak mengalami Kenaikan berat badan sebanyak 14 orang (14,4%).

3. Distribusi Frekuensi Efek Samping Akseptor KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) berdasarkan Cloasma/Plek hitam pada wajah yaitu 97 responden yang mengalami cloasma sebanyak 38 oraang (39,2%), dan yang tidak mengalami cloasma sebanyak 59 orang (60,8%).

Saran-Saran

Diharapkan agar tenaga kesehatan di BPM dapat memberikan konseling tentang penanganan efek samping terhadap pengguna KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat sehingga dapat mengurangi keluhan terhadap efek samping KB DMPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Rohani, 2008. *Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Suntik Depo Progesteron dengan perubahan Berat Badan di BPS yuni Winarta Weni Sikoharjo*, karya tulis ilmiah, Surakarta : Akademi Kebidanan Mambau,ul, ulum.
- BKKBN Provinsi Sumatera Selatan. 2012. *Laporan Penggunaan KB*. Palembang : BKKBN Provinsi Sumatera Selatan.
- Hartanto, 2014. Ekawati N.Titin, Suryani R. Windi 2015. *Gambaran Lama Penggunaan KB Suntik Progestin dengan Kejadian Amenorhea Sekunder di Dusun Karongolo Gresik*.
- Handayani, S. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Pustaka Rihamna.
- Manuaba, Ida Bagus Gde. 2010. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC.

- Noviawati, Dyah dan Sujiyatini. 2011. *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*. Jogjakarta : Nuha Offset
- Prawirohardjo. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : YBP-SP. 2006.
- Sari, Fatmawati. 2016. *Gambaran Efek Samping Pengguna KB Suntik Aktif Depo Medroksi Progesteron Asetat pada Akseptor Di Desa Wawesa Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna Tahun 2017*. <https://www.slideshare.net/WarnetRaha/gambaran-efek-samping-penggunaan-kb-suntik-aktif-depo-medroksi-progesteron-asetat-pada-akseptor-di-desa-wawesa-kecamatan-batalaiworu-kabupaten-muna-tahun-2016> Di akses pada 25November 2017.
- Sulistiyawati, Ari. 2011. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Salemba Medika.
- Saifuddin, A.B. 2010. *Buku Pedoman Praktis Pelayanan Kontrasepsi edisi 2*. Jakarta : YBP-SP
- Susilawati, Fitriani. 2013. *Gambaran Minat WUS dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Meureudu Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2013*. http://180.241.122.205/dockti/FITRIANI_SU_SILAWATI-kti.pdf, diakses pada tanggal 17 januari 2015.
- Varney, H. 2007. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Edidi 4 Volume 1*. Jakarta : ECG
- Umi, Kulsum. 2012. *Hubungan Atara Penggunaan KB Suntik DMPA Dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor di Desa Wakorambu Kecamatan Batalaiworu Kabupaten Muna*. Makasar
- Wanda. 2010. *Journal of Hasil Penelitian Hubungan antara Alat Kontrasepsi dengan Gairah Seksual*. (Internet). Available from : (<http://www.infokia.com>) diakses pada Oktober 2017.